

# KESALEHAN SOSIAL SEBAGAI PARAMETER KESALEHAN KEBERISLAMAN (Ikhtiar baru dalam menggagas mempraktekkan tauhid sosial)

Oleh: Haris Riadi

Dosen UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Email : *lp2muinsuska@yahoo.com*

## Abstrak

Seringkali terdengar di kalangan muslim, orang yang membedakan antara kesalahan Individu dan kesalahan sosial. Seolah-olah dalam Islam ada dua macam kesalahan; kesalahan individu dan kesalahan sosial. Itulah sebabnya, kenapa kesalahan tersebut tidak terukur seperti ibadah lainnya, dan terkadang tak jarang, menyebabkan perbedaan dalam memahami kesalahan tersebut. Paling tidak dalam pengertian Kesalahan Individu dimaksud adalah kesalahan yang hanya mementingkan ibadah semata yang berhubungan dengan Tuhan dan kepentingan diri sendiri, sementara kesalahan sosial dipahami sebagai kesalahan yang menunjukkan pada perilaku orang yang peduli dengan dengan nilai-nilai Islami, yang bersifat sosial.

Maka yang terpenting sekarang adalah menjadikan satu Ibadah tidak hanya bernilai kesalahan individu tapi sekaligus bernilai kesalahan sosial. Sehingga ibadah itu tidak terdikhotami antara individu dan sosial.

Key words: *Kesalahan Individu, Kesalahan Sosial, Tauhid Sosial*

## Pendahuluan

Islam merupakan agama mayoritas dianut masyarakat Indonesia. Dalam skala global, masyarakat Islam Indonesia merupakan masyarakat Islam terbesar di dunia. Sebagai agama yang banyak dianut, Islam tentu tidak bisa diabaikan begitu saja dalam kehidupan sosial masyarakat. Secara langsung atau tidak langsung pemahaman keislaman penganutnya memengaruhi kehidupan ranah sosial. Karenanya upaya penggiringan agama, dalam hal ini Islam, semata soal urusan atau ranah privat perlu didebatkan. Agama hanya menyoal urusan halal-haram perlu dipertanyakan, atau dalam kata lain apakah agama melulu persoalan hukum?. Apakah agama merupakan media pembebasan?.

Persoalan lain adalah secara keseluruhan prinsip Islam bertumpu pada tauhid.<sup>1</sup> Hal inilah

yang merupakan inti atau ruh Islam. Dengan kata lain tauhid merupakan konsep sentral dan sangat fundamental dalam Islam. Tauhid secara kebahasaan berarti ke-Esa-an atau kesatuan. Dimaksud keesaan di sini adalah keesaan Tuhan. Selama ini konsep tauhid dipahami bersifat sekadar ranah ketuhanan, teosentris.<sup>2</sup> Ia tidak

---

yang menegaskan adanya proses satu kesatuan dan tunggal kemanunggalan dalam berbagai aspek hidup dan kehidupan semua yang ada, berasal dari bersumber hanya pada satu Tuhan saja, yang menjadi asas kesatuan ciptaan-Nya dalam berbagai bentuk, jenis dan bidang kehidupan. Lihat dalam Musa Asy'arie; *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002), h. 180-181

<sup>2</sup> Dalam konteks teologi, *Tauhid* adalah pernyataan iman kepada Tuhan yang Tunggal, dalam suatu sistem, karena pernyataan iman seseorang kepada Tuhan, bukan hanya pengakuan. lisan, pikiran dan hati atau qalbu, tetapi juga tindakan dan aktualisasi yang diwujudkan dan tercermin dalam berbagai aspek kehidupannya, baik sosial, ekonomi, politik, kebudayaan dan agama. Bahkan Iman dalam pengertian ini menjadi kunci sukses yang luar biasa melejitnya, yang menjadi pegas bagi amal-amal lain. Dengan amat sederhana Taufiq Yusuf al-Wa'iy mengimpikan sebuah motor dengan bahan bukan Iman yang

---

<sup>1</sup> Dalam filsafat Islam Sebagaimana yang disebut oleh Musa al-Asy'ari, bahwa tauhid adalah suatu sistem pandangan hidup

pernah dilihat dalam perspektif kemanusiaan, antroposentris. Sehingga konsep tauhid kerap bersifat metafisis-spekulatif, artinya tidak pernah menyentuh dimensi realitas, dalam pengertian empirik.<sup>3</sup>

Implikasinya ada jurang lebar, dalam hubungan antara Khalik dan makhluk, antara Tuhan dengan manusia. Pemahaman seperti ini perlu dipertanyakan kembali. Melihat banyaknya pemahaman ketuhanan yang dipahami, namun pada saat yang sama tidak dapat merubah perilaku kaum Muslim. Konsep tauhid tidak pernah termanifestasikan dalam tataran praksis.

Demikian pula tauhid memproklamirkan bahwa tiada Tuhan selain Allah, *Laa ilaaha illa Allah*. Seorang Muslim harus menegaskan segala “sesuatu” selain Tuhan, sebagai manifestasi keimanannya. Hanya saja perlu dipertanyakan apakah konsep tauhid hanya sebatas verbal *Laa ilaaha illa Allah*? Hanya sebatas dalam tataran konsep yang tak terkait sama sekali dengan tataran praksis?

Kalau tauhid hanya dipahami menegaskan segala “sesuatu” selain Tuhan semata, tentu saja bisa diartikan bahwa sangat tidak bertauhid seorang Muslim bila menuhankan “sesuatu” selain Tuhan. Tuhan dimaksud adalah dalam pengertian fenomenologis, yaitu “sesuatu” yang dijadikan

orientasi hidup dan obyek pengabdian. Dalam pengertian ini menjadikan uang, kekuasaan, negara, dan selain Tuhan, sebagai satu-satunya orientasi hidup dan obyek pengabdian sama saja menuhankan hal tersebut. Dalam pengertian Islam, menuhankan “sesuatu” selain Tuhan disebut syirik. Yaitu menjadikan sesuatu selain Tuhan sebagai sesembahan hidup.

Dalam kenyataan praksis, bukan hal yang sulit untuk menemukan bahwa konsep tauhid tidak pernah termanifestasikan dalam ranah empirik. Sekadar ilustrasi, ketika negara dan aparaturnya melulu merupakan sumber penindasan, tetap saja kalangan Muslim meributkan sistem kenegaraan tersebutlah yang keliru. Sebagai gantinya mereka menawarkan sistem kekhalifahan sebagai solusi, selain alasan sangat islami. Saat ini masih banyak kalangan Muslim yang tergantung dengan keberadaan negara. Tanpa ada negara seolah-olah kehidupan akan kacau. Karenanya bisa dipahami terdapat diktum bahwa “masih lebih baik kepemimpinan lalim ketimbang kekosongan kepemimpinan dalam suatu negara.”<sup>4</sup> Tentu saja diktum ini masalah bila dihadapkan dengan konsep tauhid. Mengikuti kerangka syirik, menjadikan “sesuatu” selain Tuhan sebagai orientasi hidup dan objek sesembahan, dalam hal ini negara, merupakan tindakan syirik. Kenyataan seperti ini, yaitu kosongnya manifestasi konsep tauhid dalam tataran empirik, bukanlah tanpa sebab.

Konsep tauhid dalam perspektif teosentris<sup>5</sup> perlu dipikirkan ulang. Apakah tauhid merupakan

---

menarik penunjang menuju kesuksesan. Lihat dalam Taufiq Yusuf al-Wa'iy, *Iman membangkitkan kekuatan terpadam*, (Jakarta: al-I'tisham, cahaya umat, 2004)

<sup>3</sup> Menurut Hasan Hanafi, Watak Islam yang demikian adalah watak Islam yang *transformatif revolusioner*, akan tetapi watak tersebut tidak diteruskan dalam kehidupan saat ini yang global. Islam lebih dipahami pada tataran *normatif-formalisme*. Watak ajaran Islam yang sebenarnya justru kehilangan elan-vitalnya. Apa lagi menghadapi globalisasi yang melahirkan agama baru bernama *developmentalisme*, maka umat Islam dituntut untuk merekonstruksi terminologi Islam dari tataran teologi ke pro-aksi, atau implikasi keberagaman dari keberimanan pada tindakan sosial. Disinilah keinginan Hasan Hanafi untuk men-transformasikan tauhid pada tataran sosial praksis guna mencapai revolusi Islam. Karena ia menilai para teolog tradisional telah gagal mengaitkan tauhid kepada kesadaran manusia, untuk diimplementasikan ke tataran praksis, guna membebaskan umat dalam kenistaan. Lihat dalam Hasan Hanafi; *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap kita terhadap tradisi lama*, (Jakarta, Paramadina, 2003)

---

<sup>4</sup> Bagi kelompok gerakan Islam Radikal pemerintahan (Negara) menjadi substansi yang penting sehingga ketiadaan Negara dengan system pemerintahan yang Islami akan melahirkan budaya yang penuh kesyirikan. Berkaitan dengan bahasa politik kelompok Islam radikal ini misal Hizb al-Tahrir dan Salafi di Indonesia merupakan prototype yang mewakili bahasa politik kelompok tersebut. lihat dalam Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004)

<sup>5</sup> *Teosentris* dalam pengertian ini adalah bahwa ke-Esa-an Allah merupakan inti dari prinsip-prinsip Ilahi yang bersesuaian dengan realitas tertinggi yakni Tauhid, sehingga melahirkan amal

hal yang tidak terkait sama sekali dengan kemanusiaan, antroposentris?<sup>6</sup> Mengandaikan tauhid hanya melulu persoalan keesaan Tuhan yang tidak terkait dengan kemanusiaan, pertanyaannya adalah kenapa agama melibatkan manusia?

Perlu dipertanyakan apakah agama dibutuhkan manusia atau Tuhan? Pada kenyataannya, dalam perspektif teologis, Tuhan tidak membutuhkan apapun. Mengatakan bahwa agama dibutuhkan manusia tentu saja perlu menengok sejarah turunnya Islam. Agama mulai dipertanyakan relevansinya dalam kehidupan. Karenanya perlu dilacak penyebab transformasi agama sebagai media pembebas menjadi penjaga terkuat status quo dan alat legitimasi penguasa.

Maka akhir dari persoalan tersebut adalah hilangnya kesalehan seseorang terlebih adalah kesalehan sosial. Kesalehan seseorang seringkali diukur dengan kesalehan Individu, karenanya, apakah memang islam tidak mengajarkan kesalehan social sebagai parameter keberislaman yang benar sekali bersemangat kaffah dan benar. Peroalan inilah yang mengundang dan menyebabkan peneliti untuk menggali lebih dalam, apakah Islam hanya mengajar dan mendidik umatnya hanya sampai batas kesalehan individu semata tanpa melampaui pada batas kesalehan sosial?, atau jangan-jangan justru Islam mengajar dan mendidik kesalehan sosial dan tidak mengajar dan mendidik kesalehan individual tetapi karena berbagai kepentingan, situasi dan kondisi bahkan karena kehendak zaman dan ideologi kesalehan itu berubah dan berganti dengan kesalehan tanpa konsep dan parameter. Ketertarikan inilah kemudian penulis mengambil judul sebagai gambaran persoalan yang akan diungkapkan dengan *Kesalehan Sosial Sebagai*

---

yang berorientasi hanya semata mencari keridhaan Allah. Dalam konsep ini, Allah menjadi inti dari prinsip amal. Lihat dalam Komaruddin Hidayat dan Muhammad wahyu Nafis, *Agama masa depan; perspektif filsafat Perennial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003), h. 59

<sup>6</sup> *Ibid.*,

*Parameter Kesalehan Keberislamana* (Ikhtiar dalam menggagas mempraktekkan teologi social di Riau)

## Pembahasan

### 1. Problem Tauhid dan Tauhid Sosial dalam tataran Praktis

Beberapa problem tauhid dan tauhid sosial dalam tataran praksis masyarakat yang muncul adalah sebagai bentuk dari keresahan umat Islam akan kondisi sosial saatnya dan merasa perlunya membangun sebuah konsep teologis yang memihak atau berusaha menganalisa fenomena ketimpangan sosial. Dalam hal ini setidaknya ada dua hal yang pantas dikritisi:

#### *Konsumerisme Religius*

Tidak dapat dipungkiri bahwa era sekarang ini dapat disebut sebagai era konsumerisme. Di beberapa kota, pemerintah beramai-ramai membangun supermarket dan di bagian lain menggusur pedagang kaki lima dengan dalih ketertiban dan keindahan kota. Tampak bahwa pemerintah lebih mementingkan para penanam modal supermarket yang jumlahnya hanya beberapa orang daripada memeperhatikan beratus-ratus bahkan mungkin beribu pedagang kaki lima yang nyawanya sedikit lagi melayang akibat kemiskinan. Kemudian di tengah-tengah kelangkaan bahan bakar minyak dan di tengah-tengah isu pencemaran udara jumlah mobil mewah yang menjadi mobil pribadi dari hari ke hari semakin bertambah, jumlah orang yang berlibur atau senang melancong ke luar negeri walaupun hanya sekedar shopping atau periksa gigi meningkat, walaupun uang yang mereka pakai adalah uang para rakyat miskin yang membayar pajak. Jumlah hotel berbintang yang makin bertambah dan merambah sana-sini dengan desain ruangan dan taman serta area parkir yang menakjubkan dari segi arsitektur tetapi menyedihkan dari sisi sosial sebab setiap penghuni hotel keluar dari area

parkir dengan mobil mewahnya, mereka langsung dihadang oleh anak kecil yang menengadahkan tangannya sambil berkata “uang ta’ dulue, seratus mo”.

Di tengah-tengah peristiwa busung lapar, para anggota legislatif berkuat untuk dinaikkan tunjangannya dengan dalih meningkatkan kinerja dalam rangka memperjuangkan suara rakyat, padahal pada sebuah foto surat kabar, dalam sebuah rapat DPR anggota yang hadir hanyalah 3%. Agama sekarang ini telah beralih media dakwahnya dari surau-surau atau pesantren ke media televisi. Kita bisa melihat betapa maraknya paket-paket Islam yang anehnya berbau mistik. Kegiatan dzikir yang begitu khuyuk dilakukan di hotel-hotel berbintang dan dihadiri oleh beberapa pejabat-pejabat tinggi negara sampai membuat para pemirsa menjadi menangis, menangis apa yang mereka anggap selama ini adalah dosa-dosa besar yang dapat mengantarkan mereka ke neraka, tapi kapankah mereka menangis para korban busung lapar, korban penggusuran yang ditayangkan televisi?.<sup>7</sup> Kapankah para pejabat atau keluarga pejabat yang ikut menangis dalam majelis dzikir tersebut, menangis dosa-dosa mereka menghabiskan uang rakyat dan menyalahgunakan gaji yang mereka dapatkan bukan untuk mengabdikan pada rakyat.<sup>8</sup>

Beberapa konferensi atau pertemuan yang dilakukan oleh beberapa kalangan yang menganggap diri mereka sebagai Islamis di gedung atau hotel-hotel mewah serta shalat di mesjid yang “wah cantiknya” tetapi sangat berdekatan dengan rumah-rumah kumuh, pedagang kaki lima yang tidak jelas penghasilan perharinya, para peminta-minta, bahkan seringkali membuat konser nasyid yang

mendengarkan lagu-lagu kebangkitan Islam tentang isteri yang saleha tanpa pernah mendengarkan kegetiran hidup kaum Musta’afin. Inikah yang mereka anggap sebagai amal shaleh?.<sup>9</sup> Beberapa Islamis yang setiap harinya menjaga kebersihan tubuhnya dari najis, mengharumkan tubuh, menjaga busana di saat menghadap Allah dengan khusuknya tetapi kapan mereka memperhatikan pakaian para anak jalanan, walaupun itu hanya sekedar pakaian?.<sup>10</sup> Bahkan yang lebih parah lagi, di saat momen bulan Ramadhan yang kita anggap sebagai media untuk mensucikan diri dari dosa-dosa yang kita lakukan, ternyata ada sebagian kaum muslimin yang sudah sadar bahwa bulan Ramadhan bukan hanya dalam rangka “berlapar ria” dan “mencuci lumpur dosa” tetapi juga sebagai sarana untuk turut merasakan penderitaan orang-orang yang kelaparan, namun sayangnya mereka tidak beranjak dari level sekedar merasakan menjadi turut beraksi dalam pemihakan terhadap orang-orang miskin, turut memberikan partisipasi dalam rangka mentransformasi kondisi sosial yang amburadul saat ini. Inilah yang disebut sebagai konsumerisme religius, dimana agama hanya diperlakukan layaknya makanan instant, dengan gampang menjadi penenang bagi kita, di saat pikiran kita galau akibat bisnis yang gagal, dsb tetapi kapankah kita menjadikan agama sebagai energi spiritual untuk memihak dan memperbaiki kondisi sosial kaum Mustad’afin.

### **Islam Politik**

Sekarang ini, menurut Syafi’i Ma’arif, isu politik Islam yang didasari oleh penegakan

---

<sup>7</sup> Efri S. Bahri, *Kesalehan Komunitas, solusi problema sosial*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 2003), h. 59

<sup>8</sup> *Ibid.*,

<sup>9</sup> Thaha, Idris (ed.). *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam*. (Jakarta: Teraju-Mizan, 2003).

<sup>10</sup> Lihat dalam tulisan Karni, Asrori S. (ed.). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*. (Jakarta: Gatra, 2006).

syariat Islam hanyalah slogan belaka dalam rangka menyongsong kepentingan pribadi tertentu. Kemudian walaupun penegakan syari'at Islam di beberapa daerah dapat dikatakan berhasil, pertanyaan yang muncul adalah apakah penegakan syariat Islam tersebut hanya sebatas formalitas berupa hukum potong tangan, hukum cambuk, hukum rajam dan sebagainya, ataukah menyentuh hal yang lebih substansial dari Islam yaitu keberpihakan Islam pada kaum lemah.<sup>11</sup>

Kita juga melihat bahwa ada beberapa partai yang menamakan dirinya partai Islam hanya mengakui kepentingan umat Islam bila pesta demokrasi semakin mendekat. Sejarah memperlihatkan kepada kita bahwa fitrah dari Islam yaitu dalam rangka melakukan transformasi di segala hal terutama hal-hal yang berbasis sosial. Transformasi ini ditujukan dalam rangka membentuk manusia-manusia yang berada dalam kondisi yang manusiawi atau insan kamil. Islam datang dalam rangka menghancurkan tatanan yang tidak adil, relasi yang memperbudak, kultur yang tidak manusiawi dan sistem yang hegemonik. Dalam sirah nabawiah kita telah mengetahui bahwa Rasulullah dalam kehidupan sehari-harinya bergumul dengan orang-orang lemah (Mustad'afin),<sup>12</sup> bahkan dalam riwayat beliau didapatkan menjahitkan alas kaki seorang janda tua, beliau mencontohkan hidup yang sederhana bahkan beberapa sahabat menangis melihat kondisi rumah beliau yang hanya berisi alas tidur dan tempat menyimpan air wudhu. Tetapi beliau adalah yang paling getol memperjuangkan risalah Allah untuk melakukan eksperimentasi

membangun masyarakat madani di Yastrib. Rasulullah datang bukan untuk menyalahkan kaum miskin dan mengkooptasi mereka dengan pandangan fatalistic bahwa kemiskinan mereka adalah kehendak Allah, tetapi Rasulullah datang dalam rangka menyadarkan orang yang termarginalkan dan kelas yang memarginalkan untuk mengubah tatanan sosial yang ada.<sup>13</sup> Spirit Islam yang membela kaum lemah inilah yang agaknya pudar dikalangan kaum muslimin, kesalehan yang selama ini kita pelihara adalah kesalehan individual, kesalehan yang kapitalistik, kesalehan egoisme, kesalehan semu. Sudah saatnya kita bersatu membangun gerakan untuk melakukan transformasi sosial menuju masyarakat profetik.<sup>14</sup>

## **2. Konsepsi dan Aplikasi Ibadah dengan Kesalehan Sosial**

### **Korelasi Ibadah dengan Muamalah**

Bagian ini hendak mencari landasan normatif bahwa Islam terkait dengan soal kehidupan sosial manusia, bukan melulu "ketuhanan" yang jauh "di atas" sana, dalam artian apakah pemahaman transendental-metafisis tersebut tidak terkait dengan kehidupan manusia, bahwa nilai-nilai Islam bersentuhan dengan kehidupan sosial. Apa pun itu wajah dari Islam, selalu terkait dengan ranah sosial. Sebagai misal, tauhid tidak akan bermakna bila tidak dimanifestasikan dalam konteks sosial.

Secara umum ibadah adalah urusan antara seorang 'abd (penyembah atau hamba) dengan ma'bud (yang disembah); hablun min Allah, sedangkan urusan muamalah adalah urusan antara manusia dengan sesamanya; hablun min al-nas. Yang pertama adalah urusan ritual, yang

---

<sup>11</sup> Ma'arif, Ahmad Syafi'i. 2006. "*Sistem Kekhalifahan dalam Tradisi Islam*", makalah seminar Kritik dan Kontekstualisasi Peradaban Islam, (Jakarta; Universitas Paramadina, 2006). hlm 79

<sup>12</sup> *Ibid.*,

---

<sup>13</sup> *Ibid.*,

<sup>14</sup> Amien Rais, *Membangun politik adiluhung: membumikan tauhid sosial, menegakkan Amar Ma'ruf nahi Munkar*, (Yogyakarta; Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 89

kedua adalah urusan sosial.

Dalam al-Quran dan kitab-kitab hadits, proporsi terbesar kedua sumber ajaran Islam tersebut berkenaan dengan urusan muamalah. Ayat-ayat ibadah dan ayat-ayat berkenaan kehidupan sosial adalah satu berbanding seratus. Untuk satu ayat ibadah ada seratus ayat muamalah. Begitu juga di dalam kitab hadits. Dari dua puluh jilid Fath al-Bari: Syarah Shahih Bukhari, hanya empat jilid berkenaan dengan urusan ibadah.

Dalam Islam bila waktu ibadah bersamaan dengan urusan muamalah penting, ibadah boleh ditunda atau ditangguhkan pelaksanaannya. Ibadah yang mengandung segi sosial diberi ganjaran besar daripada ibadah bersifat perorangan. Ketika urusan ibadah dilakukan tidak sempurna atau batal, karena satu hal, maka kifaratnya (tebusannya) ialah melakukan sesuatu yang berhubungan dengan muamalah. Orang yang tidak mampu berpuasa diharuskan memberi makanan kepada orang miskin, di sebut fidyah.

Menariknya, bila orang tidak baik atau melakukan kesalahan dalam urusan muamalah, urusan ibadah tidak dapat menutupinya. Ketika seseorang merampas hak orang lain, tidak dapat menghapus dosanya dengan shalat tahajud. Ketika saya melukai Anda, kesalahan saya tidak dapat ditebus dengan “nungging” ribuan tahun. Satu-satunya cara adalah saya meminta maaf kepada Anda.

Melakukan amal baik dalam urusan sosial, lebih baik daripada ibadah sunnah. Bahkan kebaikan dalam urusan sosial pada titik tertentu menjadi penentu diterimanya atau tidak, atau bermanfaat atau tidak ibadah seseorang. Diriwayatkan Tuhan telah berkata melalui Muhammad saw pada hadits qudsi, bahwa “tidak beriman kepada-Ku orang yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan.” Juga diriwayatkan Muhammad saw berkata bahwa “hamba yang paling

dicintai Allah ialah yang paling bermanfaat bagi manusia. Dan amal yang paling utama adalah memasukkan rasa bahagia pada hati orang (beriman), seperti menutup rasa lapar, membebaskan (orang) dari kesulitan, atau membayarkan utang.” Itu artinya, urusan sosial lebih penting daripada urusan ibadah. Dengan kata lain, upaya apa pun yang sudah dilakukan dalam ibadah, penentu diterima atau tidaknya, atau bermanfaat atau tidaknya ditentukan dalam kehidupan sosial.

### **Efek Ibadah Individual terhadap Kesalehan sosial**

Perintah-perintah agama yang berkaitan dengan ibadah individual selalu memperlihatkan fungsi dan tugas ganda. Pada satu sisi ia merupakan cara seorang hamba untuk mendekati diri kepada Allah, membersihkan hati, membebaskan diri dari ketergantungannya kepada selain Allah SWT., dan pada saat yang sama ia menyatakan tuntutan kepada manusia untuk melakukan tanggungjawab sosial dan kemanusiaan.

#### **1. Ibadah Shalat**

Dalam hal shalat misalnya, Al-Qur'an menyatakan:

...فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

“...Maka beribadahlah kalian kepada-Ku (sembahlah Aku) (Allah SWT), dan dirikan lah shalat untuk mengingat-Ku”.

Dengan kata lain shalat adalah sarana untuk menghadirkan Allah SWT. dalam setiap individu. Kesadaran akan kehadiran Allah akan menjadikan manusia selalu menjalani hidupnya dengan kebaikan-kebaikan dan menjauhi keburukan-keburukan. Hal ini ditegaskan dalam ayat Al-Qur'an yang lain sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ  
مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

“dan dirikanlah shalat! Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan munkar dan ingatlah kepada Allah yang Maha Besar, dan Allah Maha mengetahui apa yang kalian perbuat” (QS. Al-Ankabut: 45)

Dan pernyataan yang paling jelas adalah Firman Allah SWT. dalam Surat Al-Maa'uun:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ  
الَّذِي يَدْعُو الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ  
الْمَسْكِينِ ﴿٣﴾ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ  
عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يَرَاءُونَ ﴿٦﴾  
وَيَمْتَعُونَ ۗ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? (1) Itulah orang yang menghardik anak yatim, (2) dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. (3) Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (4) (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya. (5) orang-orang yang berbuat riya. (6) dan enggan (menolong dengan) barang berguna (bagi orang lain). (QS. Al-Maa'uun:1-7)

## 2. Ibadah Puasa

Ibadah puasa, selain merupakan proses menghadirkan Allah SWT ke dalam diri seorang muslim, ia juga merupakan cara bagi diri manusia untuk dapat

mengendalikan kecenderungan-kecenderungan egonya yang seringkali menuntut dan mendesak kehidupan hedonistic (Innan Nafsa laammaaratun bissuu). Dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 183 dengan jelas dikatakan bahwa puasa diwajibkan kepada orang-orang yang beriman, untuk membentuk pribadi-pribadi yang bertaqwa. Orang yang bertaqwa adalah pribadai yang menjauhi segala larangan Allah dan melaksanakan segala perintahnya. Termasuk didalamnya adalah menjaga diri dari menyakiti orang lain, menghalangi dan merampas hak-hak orang lain pada satu sisi, dan menyayangi, mengasihi dan menghormati hak-hak orang lain di lain sisi.

Di dalam Islam itu sendiri tidak diakui iman seseorang kecuali dia mencintai atau mengasihi saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri, sebagaimana sabda Rasulullah saw:

عن شعبة عن قتادة عن أنس عن النبي {صلى الله عليه وسلم} قال لا يؤمن أحدكم حتى يحب لأخيه  
(رواه شيخان) ما يحب لنفسه

“Dari Syu’bah dari Qatadah dari Anas dari Rasulullah saw. bersabda: “tidaklah salah seorang diantara kalian dikatakan beriman sampai dia mencintai saudaranya seperti halnya dia mencintai dirinya sendiri”. (HR. Bukhari, Muslim)

Dan masih banyak lagi hadits yang menganjurkan seorang muslim untuk peka terhadap lingkungan sekitar nya, tidak hanya memikirkan dirinya sendiri.

## 3. Ibadah Zakat

Zakat adalah salah satu ibadah yang dapat membersihkan diri dari kesalahan

dan dosa juga membersihkan hartanya, akan tetapi zakat ini juga punya nilai kesalehan sosial yaitu memberi makan fakir miskin dan orang-orang yang menanggung beban hidup yang berat, yang tertindas dan yang menderita lainnya. Nabi saw. mengajarkan kepada kita: “Zakat fitrah diwajibkan guna membersihkan hati orang yang berpuasa dan memberi makan kepada orang-orang miskin”. Dengan kata lain bahwa zakat adalah ibadah yang bertujuan untuk membentuk keshalihan ritual dan sosial seorang muslim secara bersamaan.

#### 4. Ibadah Haji

Haji di samping dimaksudkan sebagai bentuk penyerahan diri secara total kepada Allah dan tanpa reserve, ia juga melambangkan kesatuan, kesetaraan dan persaudaraan umat manusia sedunia. Dimana semua muslim hanya memakai dua helai kain ihram dan tidak diperkenankan memakai wangi-wangian, menutup kepala, memakai sepatu dan apalagi memakai tanda-tanda kepangkatan betapapun kaya dan tinggi pangkat kemanusiaan seorang jemaah haji, pada waktu itu semua sama, dan seraya serempak menegaskan bahwa yang Maha Tinggi dan Maha Kaya adalah Allah SWT semata. Dengan demikian jelas bahwa kesalehan individual selalu menuntut lahirnya kesalehan sosial. Ketika ritus-ritus personal tersebut (ibadah individual) tidak melahirkan efek kesalehan sosial apalagi malah melahirkan sikap-sikap hidup negative atau destruktif terhadap kepentingan sosial kemasyarakatan, maka untuk tidak mengatakan sebagai bentuk kesia-siaan, maka ia dapat dikatakan sebagai sebuah kebangkrutan agama. Nabi saw. pernah menyinggung hal ini, pada

suatu ketika beliau saw. bertana kyepada para Sahabat:

“Apakah kalian tahu siapakah orang yang bangkrut? Jawab para sahabat: orang yang bangkrut di antara kami adalah orang yang tidak punya uang dan harta benda, Nabi bersabda: “Orang yang bangkrut dari kalangan umatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan membawa amalan-amalan ibadah shalat, puasa dan zakat. Tetapi pada saat yang sama ia juga datang sebagai orang yang pernah mencaci maki orang lain, menuduh orang lain, makan harta orang lain, memukul orang lain. Maka Allah berikan amal kebaikan dia kepada para korban. Ketika seluruh amal kebbaikannya sudah habis sementara dia belum dapat menebusnya kepada semua korban, maka dosa-dosa mereka (para korban) akan ditimpakan kepadanya (orang bangkrut), dan kemudian dia dilemparkan kedalam api neraka”. (HR. Muslim dan Tirmidzi).

Ibadah ritual (mahdhah) seperti shalat dapat dipercepat ketika dia mengetahui ada makmum yang lemah, orang tua atau sakit. Nabi saw. bersabda: “Jika seseorang menjadi imam shalat bagi orang lain, maka hendaklah mempercepat shalatnya, karena di antara para makmum boleh jadi ada orang yang lemah, sakit atau tua, jika dia shalat sendirian maka ia berhak berlama-lama” (HR. Bukhari, Muslim).

Shalat<sup>15</sup> dalam pengertian seperti ini, Nabi juga pernah bersabda: Aku betul-betul ingin shalat berlama-lama, tetapi

---

<sup>15</sup> Shalat memang merupakan urusan personal. Akan tetapi itu dipahami dalam konteks tindakan. Yang dimaksud adalah siapa pun tidak boleh memaksa seseorang untuk shalat. Misalnya, melibatkan pemerintah untuk mengatur ritual tersebut. Konsekuensinya, shalat yang seharusnya dilakukan atas dasar kesadaran dan kesukarelaan, menjadi suatu keterpaksaan. Shalat sebagai urusan personal harus dilihat dalam konteks ini.

kemudian aku mendengar tangisan seorang anak kecil. Maka aku segerakan shalatku karena aku tidak ingin menyusahkan ibunya”. (HR. Bukhari).

### Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan dua hal penting: *Pertama*; Kaum Muslim harus merubah pandangan tauhid dan teologi bercorak transendental-metafisis-spekulatif yang mengawang itu. Gagasan yang tepat adalah pemahaman tauhid dan teologi harus dilihat dari sudut perspektif empirik-sosial untuk menemukan maknanya dalam kehidupan sosial.

*Kedua*; Karena Islam mengutamakan kehidupan sosial, maka kesalehan sosial sebagai parameter kesalehan keberagamaan perlu dibangun. Pada sisi lain, konsep tauhid serta ibadah tidak akan bermakna bila tidak dipahami dalam perspektif sosial. Karenanya merupakan suatu keniscayaan mengukur kesalehan seseorang dalam perspektif sosial. Maka upaya yang dilakukan adalah mengembalikan semua bentuk ajaran kedalam praktek yang bernilai sosial dan merupakan kesadaran kesalehan sosial.

### Daftar Kepustakaan

- Abdalla, Ulil Abshar. *Menjadi Muslim Liberal*. (Jakarta: Nalar, 2005)
- Abduh, Syekh Muhammad. *Risalah al-Tauhid*, (Jakarta; Bulan Bintang, 1996)
- Al-Qurtuby, Sumanto. *Lubang Hitam Agama: Mengkritik Fundamentalisme Agama, Menggugat Islam Tunggal*. (Jogjakarta: Rumah Kata, 2005)
- Al-Syahrastani, Muhammad ibn ‘Abd al-Karim Ahmad. *Al-Milal wa al-Nihal: Aliran-Aliran Teologi dalam Islam*. (Bandung: Mizan, 2004)
- al-Wa’iy, Taufiq Yusuf. *Iman membangkitkan kekuatan terpandang*, (Jakarta: al-I’tishaom cahaya umat, 2004)
- Assyaukanie, Luthfi (ed.). *Wajah Liberal Islam di Indonesia*. (Jakarta: Jaringan Islam Liberal, 2002)
- Asy’arie, Musa, *Filsafat Islam Sunnah Nabi Dalam Berfikir*, (Yogyakarta, LESFI, 2002)
- Ayyoub, Mahmoud M.. 2004. *The Crisis of Muslim History: Akar-Akar Krisis Politik dalam Sejarah Muslim*. (Bandung: Mizan, 2004).
- Azra, Azyumardi. 2002. *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*, (Bandung: Mizan, 2002)
- Esposito, John L.Dkk, *Tokoh-tokoh kunci gerakan Islam Kontemporer* (Jakarta; PT.Grafindo Persada, 2002)
- Hanafi, Hanafi. *Humum al-Fikr al-Watan terj. Opisisi pasca tradisi* (Yogyakarta; Syarikat, 2003)
- Hanafi, Hasan. *Dari Akidah ke Revolusi; Sikap kita terhadap tradisi lama*, (Jakarta, Paramadina, 2003)
- Jamhari dan Jajang Jahroni, *Gerakan Salafi Radikal di Indonesia*, (Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada, 2004)
- Karni, Asrori S. (ed.). *Hajatan Demokrasi: Potret Jurnalistik Pemilu Langsung Simpul Islam Indonesia dari Moderat Hingga Garis Keras*. (Jakarta: Gatra, 2006)
- Kunin, Seth D.. *Religion: The Modern Theories*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2003).
- Ma’arif, Ahmad Syafi’i. “Sistem Kekhalifahan dalam Tradisi Islam”, makalah seminar Kritik dan Kontekstualisasi Peradaban Islam, Universitas Paramadina, (Jakarta, 22 Nopember 2006)
- Madjid, Nurcholish.. *Masyarakat Religius*. (Jakarta: Paramadina, 1997).
- Nasution, Harun. *Teologi Islam: Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. (Jakarta: UI Press. cet. Kedua, 2002)
- Osman, Mohamed Fathi. *Islam, Pluralisme & Toleransi Keagamaan: Pandangan Al-*

- Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban.* (Jakarta: Paramadina, 2006)
- Rahmat, Jalaluddin. 1986. *Islam Alternatif.* Bandung: Mizan.
- Ridwan, A. H. *Reformasi Intelektual Islam; Pemikiran Hasan Hanafi tentang reaktualisasi tradisi keilmuan Islam,* (Yogyakarta; ITTAQA Press, 1998)
- Schimmel, Annemarie. *Dan Muhammad Adalah Utusan Allah.* (Bandung: Mizan. cet. Kedelapan, 2001)
- Shimogaki, Kazuo. *Between modernity and postmodernity; The Islamic Left and Hasan Hanafi's Thought; a critical reading* Terj. Kiri Islam; antara Modernisme dan Post modernisme, telaah kritis pemikiran Hasan Hanafi, (Yogyakarta; LKis, 1988)
- Smith, Wilfred Cantwell. *Memburu Makna Agama.* (Bandung: Mizan, 2004)
- Soroush, Abdul Karim. *Menggugat Otoritas dan Tradisi Agama.* (Bandung: Mizan, 2002)
- Suharsono, *Jihad gerakan intelektual mengubah langgam doktrinal menuju bahasa konsep,* (Yogyakarta; Kreasi Kencana, 2005), h. 79
- Supriyadi, Eko. *Sosialis Islam; Pemikiran Ali Syariati,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2003)
- Thaha, Idris (ed.). *Berderma Untuk Semua: Wacana dan Praktik Filantropi Islam.* (Jakarta: Teraju-Mizan, 2003)
- Thahir, Lukman. 2004. *Studi Islam Interdisipliner: Aplikasi Pendekatan Filsafat, Sosiologi, dan Sejarah.* (Yogyakarta: Qirtas, 2004)